

## POLA KOMUNIKASI KELOMPOK KOMUNITAS RUMAH LENTERA BANDUNG

### COMMUNICATION PATTERN OF COMMUNITY GROUPS AT RUMAH LENTERA BANDUNG

Annisa Pratama Putri<sup>1</sup>  
Dr. Lucy Pujasari Supratman, SS., M.Si<sup>2</sup>

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi  
Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom  
Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257  
Email: [annisapratama031@gmail.com](mailto:annisapratama031@gmail.com)<sup>1</sup> [doktorlucysupratman@gmail.com](mailto:doktorlucysupratman@gmail.com)<sup>2</sup>

---

#### ABSTRAK

Kegiatan bermain merupakan sebuah aktifitas yang diperlukan pada anak-anak pada usia dini untuk mengembangkan kreatifitas anak melalui imajinasi disalurkan dengan komunikasi verbal ataupun non-verbal. Selain itu bermain dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, perspektif, kreatifitas dan ingatan. Komunitas Rumah Lentera berdiri untuk mewujudkan wadah anak bermain dengan mengembangkan potensi anak yang bertempat tinggal di Gang Sugema Terusan Buah Batu. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana pola komunikasi kelompok yang terjadi antara pengajar dan anak dalam komunitas Rumah Lentera. Dalam penelitian ini pola komunikasi yang peneliti yaitu analisis interaksi, hirarki komunikasi tahapan gagasan dan emosional kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus dapat digunakan dalam menyelidiki unit sosial yang kecil dan untuk menerangkan suatu kasus dengan menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana analisis interaksi antar pengajar dan anak dalam berkomunikasi yakni panggilan khusus, metode arttherapi, bentuk komunikasi Jangan, dan observasi minat. Dengan hirarki komunikasi *door to door*, *positioning* usia, komunikasi diagonal ke orang tua, hasil perkembangan anak. Dan dua aktifitas kelompok yakni tahapan gagasan aransemen dogeng lagu dan perembukan masalah, dan tahapan emosional dilihat dari pengalaman anak secara skill dan kesadaran mempertahankan lingkungannya.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Komunitas, Anak.

---

## ABSTRACT

*Play activity is an activity that is needed in children at an early age to develop children's creativity through imagination channeled by verbal or non-verbal communication. Besides, playing can develop language skills, perspective, creativity, and memory. Rumah Lentera community stands to realize the place for children to play by developing the potential of children who live in the Sugema Terusan Buah Batu Gang. The purpose of this study is to describe how the group communication patterns occur between teachers and children in the Rumah Lentera community. In this study, communication patterns were researchers, namely interaction analysis, communication hierarchy, groups of ideas and emotional groups. The method used in this study is qualitative using a case study approach. Case studies can be used to investigate small social units and to explain a case by answering the question of how and why. The results of this study show how the analysis of the interaction between teachers and children in communication is a special call, the method of art therapy, the form of communication, and observation of interest. With the hierarchy of door to door communication, age positioning, diagonal communication to parents, child development results. And two group activities, namely the stages of dongeng song arrangement ideas and problem-solving, and emotional stages saw from the child's experience in skill and awareness to maintain the environment.*

*Keywords: Communication Patterns, Community, Children.*

---

## PENDAHULUAN

Komunitas Rumah Lentera memiliki tujuan menciptakan ruang yang aman dan nyaman untuk kegiatan bermain dan belajar pada anak-anak Gang Sugema, Terusan Buah Batu Bandung. Kegiatan bermain merupakan kebutuhan pada anak usia dini, dimana kegiatan bermain merupakan sebuah aktivitas yang diperlukan pada anak-anak usia dini untuk mengembangkan kreativitas anak melalui imajinasi yang disalurkan dengan komunikasi verbal ataupun non-verbal. Menurut Freud (dalam Christianti,2017) dengan kegiatan bermain dan berfantasi anak dapat mengemukakan harapan-harapan dan konflik serta pengalaman yang tidak dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Dengan bermain seorang anak dapat merasa memiliki dan menjadi sebuah bagian dalam kelompok, di dalam itu mereka dapat belajar bekerja sama dan menerima perbedaan. Setiap anak memiliki ciri khas tersendiri saat mereka belajar, maka dari itu memasukkan unsur bermain dan belajar menjadi sebuah kesatuan. Belajar bukan hanya saja perihal hal eksak saja. Muhibbin Syah (2005 dalam Khodijah,2014:53) ada beberapa jenis belajar yaitu: belajar keterampilan, belajar sosial, belajar kebiasaan dan belajar apresiasi.

Pembentukan Rumah Lentera merupakan inisiatif pendiri Rumah Lentera yakni Mas Prima dalam mengkritik dunia pendidikan formal, anak tidak dapat berkespresi dan berkreasi lebih karena banyaknya standar penilaian yang berbentuk stastika. Komunitas ini bersifat Independen tidak dibawah naungan sebuah Lembaga

atau Organisasi yang mendukung. Komunitas ini didirikan atas kesadaran penuh pendiri Rumah Lentera akan masalah sosial dimana anak Gang Sugema tidak memiliki lahan bermain karena rapatnya rumah penduduk dan isu penggusuran PT. KAI untuk pembangunan kereta cepat (KCJB) yang sudah menghantui selama tiga tahun terakhir. Dengan melihat kondisi sosial dan kebutuhan kehidupan anak, Rumah Lentera berdiri di kehidupan masyarakat Gang Sugema. Dalam komunitas ini menerapkan pola edukasi alternatif dimana pola alternatif merupakan lawan dari edukasi normatif. Dengan pola alternatif, pelajaran yang diajarkan oleh anak-anak di kemas semenarik dan sekreatif mungkin agar anak-anak bisa menyerap nilai dari suatu pelajaran lebih mudah.

Selain itu, komunitas menerapkan sebuah metode terapi *Art* atau *art therapy* dimana kesenian menjadi terapi untuk setiap anak dalam meluapkan emosinya. Psikolog keluarga Monty Prawiratirta yang memperkenalkan konsep terapi seni karena ia menganggap bahwa pendidikan Indonesia membuat mayoritas anak Indonesia tidak terlalu berekspresi. Dengan seni anak dapat melepaskan emosi yang positif dan mampu proses tumbuh kembang anak untuk masa depan anak tersebut (Sherlita, 2012). Dalam sebuah komunitas tidak luput dari peran komunikasi untuk membangun hubungan interpersonal, membangun gagasan komunitas, penyampaian materi untuk pembelajaran. Penyampaian pesan komunikasi tersebut tidak terlepas dari peran komunikator dan komunikan yakni Pengajar dan Anak Rumah Lentera. Berdasarkan latar belakang yang terjadi antara Pengajar dan Anak dalam mengembangkan potensi anak di usia dini, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi kelompok antar Pengajar dan Anak dalam Rumah Lentera. Dengan itu, peneliti mengambil judul “**Pola Komunikasi Kelompok Komunitas Rumah Lentera Bandung**”.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Belajar**

Definisi belajar menurut Cronbach dalam (Khodijah,2014:48) bahwa *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*, dimana belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Definsi Cronbach ini menekankan pada adanya sebuah perubahan perilaku. Dalam Muhibbin Syah (2005) ada beberapa jenis bentuk-bentuk belajar, antara lain:

#### **1. Belajar keterampilan**

Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motoric yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf. Tujuan untuk memperoleh keterampilan jasmaniah. Belajar keterampilan seperti belajar olahraga, musik, menari, melukis, dan memperbaiki benda elektronik.

#### **2. Belajar sosial**

Belajar sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.

#### **3. Belajar kebiasaan**

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaiki kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, merupakan agar memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan baru yang positif sesuai dengan norma yang berlaku.

#### 4. Belajar apresiasi

Belajar apresiasi adalah agar memperoleh kemampuan menghargai pada sebuah nilai objek tertentu, seperti misalnya apresiasi sastra, musik, kesenian, menggambar.

#### Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1). Pola komunikasi terdapat tiga jenis, Menurut Effendy (1989:32) jenis tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut

##### 1. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik

Komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

##### 2. Pola Komunikasi multi arah

Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

#### METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mengkonstruksi dari suatu makna dan melakukan klarifikasi tentang apa dan bagaimana suatu arti dibentuk melalui bahasa serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor/pelaku sosialnya (Wibowo, 2011:163). Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mempelajari secara intensif latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung dan interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (Gunawan, 2015:112). Dalam penelitian ini pengumpulan data melalui proses wawancara terhadap informan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah Analisis data Miles dan Huberman. Untuk teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian triangulasi sumber, teknik dan waktu.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan, peneliti akan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan penelitian. Dalam penelitian ini, mendapatkan dua pola komunikasi yang sudah diaplikasikan dengan baik oleh komunitas Rumah Lentera. Berikut peneliti lampirkan hasil pembahasan dalam penelitian ini:

1. Pola Komunikasi Dua Arah: Pada pola komunikasi dua arah yang terjadi pada Rumah Lentera saat Pendiri Rumah Lentera melakukan kegiatan *door to door* untuk membangun antusiasme anak dalam tujuan pembangunan

komunitasnya. Pola komunikasi dua arah selanjutnya yang dilakukan oleh pendiri Rumah Lentera yakni Mas Prima mengatakan bahwa mengawali sesuatu untuk berkomunikasi dengan anak adanya pemanggilan nama atau identitas yang nyaman untuk kedua belah pihak.

2. Pola Komunikasi Multi Arah: Pola komunikasi multi arah yang terjadi dalam Rumah Lentera adalah saat pembentukan mutu pelajaran atau kurikulum yang digunakan dalam Rumah Lentera, contohnya yaitu membuat sebuah lagu yang berasal dari dongeng yang dirangkum dan dibuat menjadi sebuah kesatuan lirik sehingga menjadi sebuah lagu Nyanyian Anak Lentera sebagai bentuk membuat karya sesuai dengan porsi anak yang sesungguhnya. Selain pembuatan lagu untuk anak, pola komunikasi multi arah terjadi pada saat berkomunikasi pada sehari-hari. Pengajar Rumah Lentera melakukan *positioning* pengajar dengan memposisikan dirinya sebagai pengajar, kakak dan teman guna untuk memberikan sifat keterbukaan sehingga pengajar dan anak tidak memiliki kesenjangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan bentuk penerapan dua pola komunikasi yang terjadi dalam komunikasi Rumah Lentera untuk membantu tumbuh kembang anak dan mengembangkan kemampuan non-akademik anak-anak Gang Sugema sehingga anak-anak Rumah Lentera merasakan adanya perubahan dalam dirinya, kemampuannya sehingga mereka merasa ingin mempertahankan dan bertahan tempat tinggalnya dari isu pengusuran tersebut.

## KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya, Dalam Rumah Lentera peneliti menemukan dua pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi dua arah dan multi arah. Dalam penggunaan pola komunikasi dua arah yang terbangun dalam komunitas pada saat pendiri rumah lentera melakukan kegiatan kunjungan ke rumah anak satu persatu untuk merubah pos satpam menjadi perpustakaan Rumah Lentera. Kedua, komunikasi membentuk identitas anggota Rumah Lentera dengan sebutan Aa dan Dek untuk mengurangi kesenjangan sehingga timbul rasa keterbukaan. Dua arah juga terjadi pada pemberian pembelajaran saat anak melakukan kesalahan atau tidak boleh dilakukan, pengajar mengurangi kata jangnan dan digantikan dengan pemberian sebuah opsi agar anak bisa berfikir sebelum bertindak. Terakhir, dalam kegiatan proses pembelajaran penanaman nilai-nilai agar anak dapat merealisasikan dikehidupan nyata.

Pola komunikasi kedua yang digunakan adalah multi arah. Pola ini terjadi saat pembuatan aransemen dongeng lagu yang dilakukan secara bersama-sama dalam memutuskan lirik yang akan dijadikan sebuah lagu dan multi arah terjadi saat pengajar melakukan *positioning* sebagai pengajar, teman, kakak agar anak mencurahkan apa yang anak rasakan dengan leluasa. Penggunaan dua pola komunikasi tersebut terjalin selama tiga tahun terakhir Komunitas Rumah Lentera membantu memberi wadah pengembangan kemampuan non-akademik anak-anak sehingga mereka masih memiliki hak untuk bermain dan belajar dengan aman dan nyaman, sehingga tujuan

pembangunan komunitas dapat tercapai dan memberikan dampak positif ke seluruh pihak yang ada dalam komunitas.

## **SARAN**

### **Saran Praktis**

Disarankan untuk pengajar Rumah Lentera untuk memperbanyak metode-metode pembelajaran guna mengembangkan potensi anak baik non-akademik dan kemampuan verbal anak.

### **Saran Akademis**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengangkat tema pola komunikasi dalam sebuah komunitas. Disarankan juga peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan selain studi kasus sehingga dikaji lebih luas lagi dari peneliti sebelumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Djamarah, Syaiful Bahri. (2004) . *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Adhitya Bakti.

Gunawan, Iman. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Khodijah, Nyanyu. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Mufid, Muhammad. (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Tatang. (2016). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Bogor: Mitra Wacana Media.

## **INTERNET**

Christianti, Martha. (2007). *Anak dan Bermain*. Jurnal Club Paud PGTK UNY

Sherlita, Wela. <https://www.voaindonesia.com/a/terapi-seni-untuk-stimulasi-kecerdasan-otak-kanan-anak-137817178/103771.html> 21 Januari 2012 (Diakses pada 31 Januari 2019 pukul 22.30 WIB)